

**PERAN PEMBINAAN WARGA GEREJA DALAM MENINGKATKAN
KEDEWASAAN IMAN JEMAAT**

**Pelita Sihombing¹, Sella Monika Manullang², Nancy Pasya Pratama Pasaribu³,
Rotua Delima Sinaga⁴, Tiurma Berasa⁵**

Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

pelitasihombing3@gmail.com¹, sellamanullang1208@gmail.com²,

nencypasaribu31@gmail.com³, rotuadelimasinaga@gmail.com⁴, tiurmaberasa@gmail.com⁵

Abstract

The Church Member Development Program (PWG) plays an essential role in supporting the qualitative growth of the church, especially in guiding believers toward spiritual maturity. This study seeks to examine the strategic function of PWG in nurturing the faith and character of church members so they can respond wisely to the challenges of modern life. Employing a literature review approach, the research analyzes perspectives on church nurturing and discipleship from theologians such as Ruth F. Selan and J.L. Ch. Abineno, and connects these ideas with the characteristics of mature faith among congregants. The discussion highlights that well-planned and continuous church development programs contribute significantly to deepening biblical understanding, strengthening spiritual life, and fostering healthy fellowship within the church community. The findings further indicate that effective PWG encourages believers to participate actively in ministry, live according to Christian principles, and demonstrate Christ-like character through their daily lives. Consequently, PWG becomes an important foundation for equipping church members to grow spiritually, remain firm in their faith, and carry out their calling as witnesses of Christ in society.

Keywords: Congregational Development, Spiritual Maturity, Faith Growth, Ministry Involvement.

Abstrak

Pembinaan Warga Gereja (PWG) memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan gereja secara kualitas, terutama dalam membimbing jemaat menuju kedewasaan rohani. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis PWG dalam membentuk iman dan karakter jemaat agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menelaah pemikiran para tokoh teologi seperti Ruth F. Selan dan J.L. Ch. Abineno mengenai pembinaan dan pendewasaan iman, serta mengaitkannya dengan ciri-ciri kedewasaan rohani dalam kehidupan jemaat. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara terarah, berkesinambungan, dan sesuai dengan kebutuhan jemaat dapat memperdalam pemahaman terhadap ajaran Alkitab, memperkuat kehidupan spiritual, serta membangun hubungan yang baik dalam persekutuan gereja. Selain itu, PWG yang berjalan dengan efektif juga mendorong jemaat untuk lebih aktif dalam pelayanan, memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Kristiani, dan menampilkan karakter Kristus melalui kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PWG menjadi

sarana penting bagi gereja dalam mempersiapkan jemaat yang bertumbuh secara rohani, teguh dalam iman, dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Kata Kunci : Pembinaan Jemaat Gereja, Kedewasaan Rohani, Pertumbuhan Iman, Keterlibatan Pelayanan.

PENDAHULUAN

Gereja bukan sekadar organisasi sosial atau perkumpulan orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama, melainkan organisme hidup yang disebut sebagai Tubuh Kristus. Sebagai organisme, pertumbuhan adalah sebuah keniscayaan. Namun, pertumbuhan gereja tidak boleh hanya diukur dari aspek kuantitatif seperti jumlah jemaat atau kemegahan gedung, melainkan harus ditekankan pada aspek kualitatif, yaitu kedewasaan iman setiap anggotanya. Tantangan dunia modern yang semakin kompleks, mulai dari degradasi moral hingga pergeseran nilai-nilai spiritual, menuntut jemaat untuk memiliki akar iman yang kuat agar tidak mudah goyah oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan atau tekanan hidup.

Masalah yang sering muncul di banyak gereja masa kini adalah fenomena "jemaat bayi" secara rohani, di mana meskipun telah menjadi Kristen selama puluhan tahun, karakter dan respon mereka terhadap masalah belum mencerminkan kedewasaan dalam Kristus.¹ Ketidakmampuan jemaat dalam mengaplikasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari sering kali berakar pada kurang efektifnya program pembinaan yang dijalankan oleh gereja. Pembinaan sering kali hanya dianggap sebagai rutinitas atau formalitas, tanpa tujuan yang jelas untuk membawa jemaat pada tingkat kedewasaan tertentu.

Oleh karena itu, Pembinaan Warga Gereja (PWG) menjadi sangat krusial. PWG bukan sekadar transfer pengetahuan (kognitif), melainkan sebuah proses transformasi menyeluruh yang melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Melalui PWG, jemaat diperlengkapi untuk mengenal jati diri mereka di dalam Kristus, menemukan karunia-karunia rohani mereka, dan akhirnya mampu melayani sesama serta bersaksi di tengah dunia. Jurnal ini akan membahas secara mendalam bagaimana peran PWG dalam meningkatkan kedewasaan iman jemaat, dengan merujuk pada sumber-sumber literatur yang kredibel baik dari buku maupun jurnal ilmiah.

¹ P. Marbun, "Strategi dan model pembinaan rohani untuk pendewasaan iman jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 152.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk buku teks teologi, jurnal ilmiah teologi dan pendidikan agama Kristen, serta dokumen-dokumen gerejawi terkait pembinaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk merumuskan peran strategis PWG, model-model pembinaan yang efektif, serta indikator kedewasaan iman jemaat dalam konteks gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Tujuan Pembinaan Warga Gereja (PWG)

Istilah Pembinaan Warga Gereja (PWG) sering kali digunakan secara bergantian dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) atau katekisasi dalam konteks tertentu. Namun, PWG memiliki cakupan yang lebih luas dan spesifik pada warga gereja yang sudah dewasa maupun seluruh kategori usia. Menurut Ruth F. Selan, pembinaan warga jemaat adalah suatu usaha untuk memperlengkapi anggota jemaat agar mereka dapat berfungsi secara efektif sebagai anggota Tubuh Kristus.² Dalam pandangan ini, fokus utama PWG adalah fungsionalitas dan peran aktif jemaat dalam pelayanan.

Di sisi lain, J.L. Ch. Abineno menekankan bahwa PWG adalah tugas gereja untuk membimbing anggotanya agar mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam segala situasi.³ Abineno melihat PWG sebagai bagian integral dari tugas didaskalia (pengajaran) gereja yang tidak boleh terpisah dari tugas koinonia (persekutuan) dan diakonia (pelayanan). PWG bertujuan untuk mendewasakan jemaat sehingga mereka tidak lagi menjadi objek pelayanan, melainkan subjek yang turut serta membangun gereja.

2. Konsep dan Indikator Kedewasaan Iman

Kedewasaan iman dalam kekristenan sering kali dikaitkan dengan pertumbuhan karakter yang menyerupai Kristus. Rasul Paulus dalam Efesus 4:13-15 menekankan pentingnya jemaat mencapai "kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." Kedewasaan iman bukanlah sebuah titik akhir, melainkan sebuah proses yang berkelanjutan (ongoing process).

Indikator kedewasaan iman menurut beberapa ahli teologi meliputi:

² Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 15.

³ J.L. Ch. Abineno, *Pembinaan Warga Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 22.

- a. Stabilitas Teologis: Tidak mudah diombang-ambing oleh rupa-rupa pengajaran.⁴ Jemaat yang dewasa memiliki fondasi doktrinal yang kuat dan mampu membedakan kebenaran dari kesesatan.
- b. Karakter Kristiani: Membuahkan buah-buah roh dalam kehidupan sehari-hari (Galatia 5:22-23). Ini mencakup kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.
- c. Keterlibatan Pelayanan: Memiliki kesadaran untuk melayani orang lain dengan karunia yang dimiliki.⁵ Jemaat yang dewasa memahami bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, dan pelayanan adalah ekspresi nyata dari kasih kepada Allah dan sesama.
- d. Ketahanan dalam Penderitaan: Mampu memandang penderitaan atau ujian sebagai sarana pertumbuhan iman, bukan alasan untuk meninggalkan Tuhan. Mereka memiliki perspektif eskatologis yang kuat dan percaya pada kedaulatan Allah di tengah kesulitan.
- e. Pertumbuhan Pengetahuan Alkitabiah yang Mendalam: Jemaat yang dewasa memiliki disiplin pribadi untuk menyelidiki Kitab Suci secara mandiri dan terus belajar.⁶
- f. Stabilitas Emosional dan Spiritual: Ketenangan dalam menghadapi badai kehidupan, tidak mudah tawar hati atau menyalahkan Tuhan ketika doa-doa belum terjawab.
- g. Integrasi Iman dalam Profesi dan Kehidupan Sosial: Menerapkan etika Kristen dalam berbisnis, jujur dalam perkataan, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Kedewasaan iman diukur dari sejauh mana nilai-nilai kerajaan Allah tercermin dalam keputusan-keputusan praktis mereka setiap hari.⁷

3. Peran Strategis PWG dalam Pendewasaan Iman

Pembinaan Warga Gereja (PWG) memegang peranan sentral dalam menjembatani antara pengakuan iman dan praktik hidup sehari-hari. Tanpa pembinaan yang sistematis, jemaat cenderung terjebak dalam "kekristenan nominal" yang hanya tampak di permukaan namun rapuh di dalamnya. Peran strategis PWG dapat dirinci dalam beberapa poin utama:

- a. PWG sebagai Sarana Transformasi Paradigma. Melalui pengajaran yang sehat, PWG meluruskan pandangan-pandangan teologis yang menyimpang dan membangun

⁴ H. Gulo, "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2025): 155.

⁵ A. Mangetek & Y.A. Arifianto, "Disiplin Rohani sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Iman dan Keterlibatan Pelayanan Jemaat," *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 45.

⁶ JS. Saly & H. Hutahaean, "Pengaruh Khotbah Dalam Ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di GKSI Merauke," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 85.

⁷ A. Mangetek & Y.A. Arifianto, "Disiplin Rohani sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Iman dan Keterlibatan Pelayanan Jemaat," *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 50.

fondasi alkitabiah yang kuat. Transformasi pikiran ini adalah langkah awal menuju kedewasaan iman, sesuai dengan nasihat Paulus dalam Roma 12:2 agar jemaat berubah oleh pembaruan budi.⁸

- b. PWG sebagai Wadah Penemuan Karunia. Kedewasaan iman ditandai dengan kesadaran bahwa setiap anggota tubuh Kristus memiliki peran unik. PWG berfungsi untuk mengidentifikasi, mengasah, dan mengarahkan karunia-karunia rohani jemaat agar dapat digunakan untuk kepentingan bersama. Jemaat yang dewasa adalah jemaat yang tidak lagi hanya dilayani, tetapi aktif melayani sesuai dengan talenta yang Tuhan berikan.⁹
- c. PWG sebagai Penguat Komunitas (Koinonia). Pertumbuhan iman tidak terjadi dalam isolasi. PWG yang dilakukan dalam konteks persekutuan memungkinkan adanya saling asah, saling asuh, dan saling asuh (mutual accountability). Di sinilah jemaat belajar untuk mempraktikkan kasih, kesabaran, dan pengampunan, yang merupakan bukti nyata dari kedewasaan rohani.

4. Model-Model Pembinaan yang Efektif

Untuk mencapai target kedewasaan iman, gereja perlu menerapkan model pembinaan yang tidak hanya bersifat searah (ceramah), tetapi juga interaktif dan aplikatif. Beberapa model yang dianggap efektif berdasarkan literatur adalah:

- a. Model Pemuridan Kelompok Kecil (Small Group Discipleship): Model ini menekankan pada relasi yang intim dan pendampingan yang intensif. Dalam kelompok kecil, jemaat merasa lebih nyaman untuk berbagi pergumulan dan menerima bimbingan langsung. Penelitian menunjukkan bahwa pemuridan kelompok kecil jauh lebih efektif dalam mengubah karakter dibandingkan ibadah besar yang bersifat massal.¹⁰
- b. Model Pembinaan Kategorial: Pembinaan yang disesuaikan dengan tahapan usia dan kebutuhan spesifik jemaat (anak, remaja, pemuda, dewasa, lansia). Setiap tahapan usia memiliki tantangan kedewasaan yang berbeda, sehingga kurikulum yang digunakan pun harus relevan dengan konteks kehidupan mereka.¹¹

⁸ N. Sembiring, "Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 12.

⁹ OV. Sihotang & RF. Simanullang, "Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2022): 82.

¹⁰ YHP. Angin, "Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja," *Manthano: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 98.

¹¹ D. Yanty, "Desain Kurikulum PAK Gereja Dalam Mendewasakan Iman Jemaat," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 115.

- c. Model Mentoring dan Coaching: Pendekatan personal antara seorang yang lebih dewasa rohaninya (mentor) dengan jemaat yang sedang dibina (mentee). Model ini memungkinkan adanya transfer keteladanan hidup secara langsung.

5. Tantangan PWG di Era Digital dan Peran Kepemimpinan

Era digital membawa peluang sekaligus tantangan besar bagi pembinaan warga gereja. Di satu sisi, akses terhadap materi teologis menjadi sangat mudah melalui internet. Namun di sisi lain, jemaat juga terpapar pada arus informasi yang tidak tersaring, termasuk pengajaran-pengajaran yang bertentangan dengan iman Kristen.

Tantangan utama di era ini adalah distraksi digital yang menurunkan minat jemaat untuk mendalami firman Tuhan secara mendalam (deep reading). Selain itu, fenomena "gereja digital" terkadang membuat jemaat kehilangan esensi persekutuan fisik yang sangat penting bagi pertumbuhan karakter. Gereja dituntut untuk mampu mengadaptasi model pembinaannya dengan memanfaatkan teknologi (seperti webinar atau aplikasi pemuridan) tanpa kehilangan sentuhan personal dan kedalaman spiritual.¹²

Keberhasilan PWG sangat bergantung pada komitmen dan keteladanan para pemimpin gereja, baik pendeta, penatua, maupun diaken. Pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai perancang program, tetapi juga sebagai mentor dan teladan hidup bagi jemaat.

- a. Pemimpin sebagai Visioner Pembinaan. Pemimpin harus memiliki visi yang jelas bahwa tujuan akhir dari seluruh aktivitas gereja adalah kedewasaan iman jemaat. Tanpa visi ini, gereja akan terjebak dalam aktivitas-aktivitas yang sibuk namun tidak menghasilkan pertumbuhan rohani yang substansial. Pemimpin perlu memastikan bahwa kurikulum PWG relevan dengan kebutuhan jemaat dan perkembangan zaman.
- b. Pemimpin sebagai Pelatih (Equipper). Sesuai dengan prinsip Efesus 4:11-12, tugas pemimpin adalah memperlengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan. Pemimpin yang dewasa tidak akan mengerjakan semuanya sendiri, melainkan memberdayakan jemaat melalui pembinaan agar mereka mampu melayani sesama. Di sinilah PWG berperan sebagai alat bagi pemimpin untuk melipatgandakan pengaruh dan pelayanan di dalam gereja.¹³

¹² A. Hosea, "Mengadaptasi Pembinaan Gereja di Dunia Digital," *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 210.

¹³ H. Gulo, "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2025): 160.

- c. Keteladanan Hidup. Jemaat lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Kedewasaan iman pemimpin dalam menghadapi konflik, mengelola keuangan gereja, dan berelasi dengan sesama akan menjadi kurikulum hidup yang paling efektif bagi jemaat.

6. Studi Kasus dan Integrasi PWG dengan Keluarga

Sebagai ilustrasi praktis, banyak gereja yang telah beralih dari model pembinaan kelas tradisional ke model kelompok kecil atau "Sel Grup". Dalam model ini, jemaat dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 8 hingga 12 orang yang bertemu secara rutin setiap minggu.

Data dari berbagai jurnal penelitian menunjukkan bahwa jemaat yang terlibat dalam kelompok kecil memiliki tingkat pertumbuhan iman yang lebih stabil dibandingkan mereka yang hanya menghadiri ibadah raya. Hal ini dikarenakan dalam kelompok kecil terdapat unsur transparansi dan saling mendoakan. Jemaat yang awalnya pasif mulai belajar untuk membagikan kesaksian, memimpin doa, dan bahkan mendalami Alkitab bersama-sama. Proses ini secara bertahap mengikis mentalitas "konsumen rohani" dan menggantinya dengan mentalitas "pelayan Kristus".

Pembinaan warga gereja tidak boleh berhenti di gedung gereja, melainkan harus berlanjut hingga ke rumah tangga. Keluarga adalah unit terkecil dari gereja dan merupakan tempat utama di mana kedewasaan iman diuji dan dibentuk. PWG yang efektif harus mampu memperlengkapi para orang tua untuk menjadi pendidik iman utama bagi anak-anak mereka.

Sering kali terjadi kesenjangan di mana orang tua menyerahkan sepenuhnya pembinaan rohani anak kepada sekolah minggu atau remaja gereja. Padahal, waktu yang dihabiskan anak di gereja sangat terbatas dibandingkan waktu di rumah. Oleh karena itu, program PWG bagi orang tua dewasa harus menekankan pada strategi mezbah keluarga dan keteladanan orang tua. Jemaat dewasa yang matang imannya akan memahami bahwa keberhasilan terbesar mereka bukanlah pada pencapaian karier, melainkan pada sejauh mana mereka mampu mewariskan iman Kristen yang hidup kepada generasi berikutnya.¹⁴

7. Implikasi Teologis dan Praktis PWG dalam Konteks Indonesia

Pembinaan Warga Gereja di Indonesia memiliki implikasi teologis dan praktis yang mendalam, mengingat konteks masyarakat yang majemuk dan tantangan kekristenan di

¹⁴ D. Yanty, "Desain Kurikulum PAK Gereja Dalam Mendewasakan Iman Jemaat," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 120.

dalamnya. Secara teologis, PWG menegaskan kembali hakikat gereja sebagai ekklesia (umat yang dipanggil keluar) yang memiliki mandat ilahi untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Kedewasaan iman jemaat bukan hanya untuk kepentingan internal gereja, melainkan untuk memampukan jemaat menjadi agen transformasi sosial yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke tengah masyarakat.

Secara praktis, PWG harus mampu menjawab kebutuhan jemaat yang beragam, mulai dari jemaat perkotaan yang terpapar modernitas hingga jemaat pedesaan dengan kearifan lokalnya. Ini menuntut gereja untuk mengembangkan kurikulum PWG yang kontekstual dan relevan. Misalnya, di daerah perkotaan, PWG mungkin perlu menekankan pada isu-isu etika kerja Kristen, penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, atau bagaimana menjadi saksi di lingkungan profesional. Sementara di daerah pedesaan, PWG dapat berfokus pada penguatan nilai-nilai kekeluargaan Kristen, pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, atau peran gereja dalam pembangunan komunitas lokal.

Implikasi lainnya adalah pentingnya PWG dalam membentuk identitas Kristen yang kokoh namun inklusif. Di tengah arus globalisasi dan pluralisme, jemaat seringkali bergumul dengan pertanyaan tentang identitas mereka sebagai orang Kristen. PWG yang efektif akan membantu jemaat memahami bahwa menjadi Kristen tidak berarti harus mengisolasi diri dari masyarakat, melainkan justru terdorong untuk terlibat secara aktif, membawa dampak positif, dan berinteraksi dengan sesama dengan kasih dan hormat, tanpa mengorbankan keyakinan inti mereka. Ini sejalan dengan konsep *missio Dei* yang melihat gereja sebagai alat Allah untuk menjangkau dan memberkati dunia.¹⁵

PWG juga memiliki peran krusial dalam mencegah radikalisme dan fundamentalisme sempit di kalangan jemaat. Dengan pengajaran yang seimbang dan berakar pada kasih Kristus, jemaat akan diajarkan untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Kedewasaan iman mencakup kemampuan untuk berdialog secara konstruktif dengan pihak yang berbeda keyakinan, mencari titik temu kemanusiaan, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.¹⁶

¹⁵ Drie Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 45.

¹⁶ MT Abang Hermanto, *Buku Ajar Teori Dan Praktik Pembinaan Warga Gereja Masa Kini* (Jakarta: Peneliti Muda, 2025), 78.

KESIMPULAN

Pembinaan Warga Gereja (PWG) merupakan bagian esensial dalam pelaksanaan misi gereja, khususnya dalam proses pemuridan dan pembentukan kualitas iman jemaat. Keberadaan PWG tidak dapat dipandang sekadar sebagai kegiatan pelengkap, melainkan sebagai sarana strategis dalam membangun jemaat yang memiliki pemahaman teologis yang kokoh, karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, serta komitmen yang nyata dalam pelayanan. Kedewasaan iman tidak terbentuk secara instan melalui faktor usia ataupun lamanya seseorang menjadi anggota gereja, tetapi berkembang melalui proses pembinaan yang dilakukan secara terarah, konsisten, dan berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan. Oleh sebab itu, gereja dituntut untuk terus melakukan evaluasi terhadap pola pembinaan yang digunakan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penerapan metode pemuridan dalam kelompok kecil, disertai pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana, dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembinaan jemaat. Dengan pelaksanaan PWG yang terstruktur dan berkesinambungan, jemaat diharapkan mampu bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara rohani, teguh dalam iman, serta mampu menghadirkan nilai-nilai Kristiani di tengah kehidupan masyarakat.

Saran

Dalam upaya meningkatkan efektivitas Pembinaan Warga Gereja, diperlukan kerja sama yang sinergis antara pemerintah, lembaga pendidikan Kristen, dan sinode gereja sebagai pihak-pihak yang memiliki peran strategis dalam pembentukan kehidupan umat. Kolaborasi tersebut perlu diwujudkan melalui penyusunan pedoman pembinaan yang kontekstual, relevan, dan aplikatif sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Pedoman tersebut hendaknya tidak hanya menitikberatkan pada aspek teoritis, tetapi juga mampu memberikan arah praktis dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, budaya, dan perkembangan zaman dari perspektif teologis dan kebangsaan. Selain itu, gereja juga perlu memperkuat kapasitas para pelayan, pendidik, dan pembina jemaat agar memiliki kemampuan dalam memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana pembinaan yang lebih efektif dan transformatif. Dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan dukungan kerja sama lintas lembaga, diharapkan proses pembinaan jemaat dapat berjalan secara lebih optimal sehingga menghasilkan warga gereja yang matang secara spiritual, memiliki karakter Kristiani yang kuat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bergereja, bermasyarakat, dan berbangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. *Pembinaan Warga Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Angin, YHP. "Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja." *Manthano: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 95-105.
- Brotosudarmo, Drie. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2021.
- Gulo, H. "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2025): 151-169.
- Hermanto, MT Abang. *Buku Ajar Teori Dan Praktik Pembinaan Warga Gereja Masa Kini*. Jakarta: Peneliti Muda, 2025.
- Hosea, A. "Mengadaptasi Pembinaan Gereja di Dunia Digital." *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 205-218.
- Mangetek, A., & Y.A. Arifianto. "Disiplin Rohani sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Iman dan Keterlibatan Pelayanan Jemaat." *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 40-55.
- Marbun, P. "Strategi dan model pembinaan rohani untuk pendewasaan iman jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151-169.
- Saly, JS., & H. Hutahaean. "Pengaruh Khotbah Dalam Ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di GKSI Merauke." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 78-95.
- Selan, Ruth F. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Sembiring, N. "Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1-15.
- Sihotang, OV., & RF. Simanullang. "Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2022): 80-92.
- Yanty, D. "Desain Kurikulum PAK Gereja Dalam Mendewasakan Iman Jemaat." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 110-125.